

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsi Situs Jejaring Sosial *Instagram*

1. Pengertian Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata fungsi ialah jabatan (*yang dilakukan*), pekerjaan yang dilakukan, mis: jika ketua tidak ada, maka wakil ketua melakukan fungsi ketua (Depdiknas, 2005: 9). dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa fungsi adalah jabatan yang dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas maksud dari fungsi dalam judul tersebut adalah kegunaan suatu hal dalam proses pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh bagi siswa pada masa pandemi *Covid-19*.

2. Situs Jejaring Sosial *Instagram*

Situs jejaring sosial (*Social network sites*) merupakan sebuah *web* berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna (Mukhlason & Aljawi, 2012: 2).

Kilamanca (2010: 10), Situs jejaring sosial *Instagram* dapat didefinisikan sebagai layanan berbasis *web* yang memungkinkan individu untuk membangun hubungan publik atau semi publik dalam bentuk profil pada sebuah sistem terikat, menelusuri daftar pengguna lain dengan siapa individu berkoneksi, dan menampilkan daftar hubungan pengguna serta daftar milik orang lain.

Situs jejaring sosial *Instagram* juga merupakan salah satu jenis aplikasi *online* yang memungkinkan penggunanya memposting informasi mengenai profil dirinya, termasuk nama, foto dan materi lainnya, untuk dilihat oleh sesama pengguna. Hal-hal inilah yang menyebabkan banyak orang, terutama pengguna internet, sangat tertarik untuk menggunakan situs jejaring sosial untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. (Hamzah, 2015: 168).

Menurut Daryanto (2010: 57), Situs jejaring sosial adalah media pembelajaran yang efektif dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media pembelajaran paling tidak memenuhi salah satu kriteria penggunaan media pembelajaran yang efektif yaitu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.

Situs juga merupakan salah satu layanan yang mudah di akses, menurut Sopiah (2013: 167), Situs jejaring sosial digunakan oleh banyak orang dengan berbagai tujuan. Membagi tujuan tersebut menjadi empat kategori yaitu kesenangan, komunikasi, informasi, dan transaksi.

Kesenangan berarti situs jejaring sosial digunakan sebagai media penyaluran hobi dan menghabiskan waktu. Komunikasi dan informasi berarti situs jejaring sosial digunakan untuk tujuan berbagi pengetahuan secara interaktif dengan teman yang tergabung di dalam *network*. Sedangkan transaksi berarti situs jejaring sosial digunakan untuk tujuan jual-beli produk, pemasaran, *after-sales services* dan sebagainya.

Saat ini situs jejaring sosial banyak sekali macamnya. Diantara yang paling populer adalah *Facebook, Instagram, dan Twitter*. Banyaknya jumlah situs jejaring sosial yang berkembang saat ini memberikan lebih banyak pilihan kepada pengguna internet untuk memilih salah satu atau beberapa darinya.

Diantara situs jejaring sosial yang banyak digunakan ada beberapa yang sangat populer dan paling banyak penggunanya. Bahkan dalam konteks penelitian ini, *Facebook* masih menduduki peringkat pertama dalam hal banyaknya pengguna, Sebanyak 85% responden merupakan pengguna situs jejaring sosial ini. Situs ini memang sangat populer di dunia dan memiliki paling banyak pengguna dibandingkan situs-situs jejaring sosial sejenis (Hamzah, 2015: 167).

Diperingkat kedua, untuk situs sejenis, adalah *Instagram* (45%) dan *Twitter* (42%). Kedua situs jejaring sosial ini menjadi pilihan alternatif terbanyak yang dipilih oleh responden karena memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki situs jejaring sosial sejenis lainnya. *Twitter* memiliki kekhasan dalam hal pembatasan karakter untuk sekali posting

sebanyak 140 karakter. Sementara *Instagram* memiliki fitur-fitur khusus untuk berbagi gambar.

Salah satu situs jejaring sosial yang menjadi fenomena di banyak kalangan adalah *Instagram*. *Instagram* hadir dengan dua versi berbeda. Versi pertama adalah *Web Version* yang dapat diakses langsung di PC atau laptop dengan mengunjungi laman nya *www.instagram.com*. Versi kedua adalah *Mobile Version*, dengan versi tersebut pengguna dapat menggunakan *instagram* tersebut pada smartphone (Saifullah, 2017: 71). Dalam penggunaannya, situs jejaring sosial *instagram* dapat memberikan efek ketagihan yang terus menerus membuat penasaran *update* kabar terbarunya. Disamping itu, dengan fitur *upload* foto dan video, situs jejaring sosial *instagram* tersebut mampu mempengaruhi penggunanya.

Instagram mampu menjadi alternatif yang bermanfaat pada dunia pendidikan. Terkait dengan penggunaan *instagram* yang telah menjadi racun kalangan pelajar mampu menjadi stimulus siswa guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Saifullah, 2017: 72).

Pemanfaatan *instagram* sebagai korespondensi pembelajaran merupakan suatu keajaiban dan fenomena baru dalam pemanfaatan media online, Karena sebagian besar menggunakan cara komunikasi kelompok, komunikasi publik, ataupun komunikasi interpersonal (Sari, 2017: 13)

Dalam pembelajaran pada media berbasis web *instagram*, pemilik akun-akun dakwah berperan sebagai pengajar yang membelajarkan sasaran dengan pesan informasi dan motivasi yang bersifat edukatif yang berasal

dari sumber-sumber ilmu agama. Pengguna *instagram* berperan sebagai sasaran dari pengajar dan menerima isi pesan pembelajaran (Sari, 2017: 5).

Sebagai fungsi edukatif, komunikasi pembelajaran bertugas mengelola proses- proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran dan memberikan efek perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari tindakan komunikasi pembelajaran. (Pawit M. Yusuf, 2010: 10).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa situs jejaring sosial (*instagram*) merupakan sarana komunikasi alternatif yang bisa memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran dan juga mampu memberikan wawasan berupa materi yang bersifat Edukatif.

3. Fungsi – fungsi Situs Jejaring Sosial

Menurut Herliani Lia (2015: 219), dalam *eJournal Ilmu Komunikasi* menerangkan bahwa Situs Jejaring sosial pada umumnya memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam hal antara lain:

- a. Memperluas interaksi, berdasarkan kesamaan nilai yang dimiliki masing- masing individu, misalnya interaksi dalam hal kesukaan atau hobi, kesamaan karakteristik tertentu ataupun pernah berinteraksi dalam kurun waktu tertentu dan dalam tempat tertentu, sehingga melahirkan nostalgia yang bisa dirasakan bersama.

- b. Menambah wawasan, misalnya pencurahan ide yang bisa diedit secara bersama melalui fasilitas komentar atau jawaban dari masing-masing catatan.
- c. Pencitraan atau memasarkan diri secara artian positif, dalam hal ini juga berkaitan dengan kemauan untuk *update* teknologi informasi, misalnya pada perkembangan seseorang yang ingin menemukan pasangan hidup dan unjuk kemampuan dalam hal teknologi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi situs jejaring sosial dalam judul tersebut (**FUNGSI SITUS JEJARING SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**) adalah suatu *gadget* yang difungsikan untuk memperluas interaksi komunikasi dalam pembelajaran PAI yang bisa dijadikan sebagai sarana alternatif sebagai pembelajaran. Dengan begitu peserta didik mampu mendapatkan materi yang bersifat edukatif.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu siklus atau tindakan yang mendasar dan sistematis, yang cerdas interaktif dan komunikatif antara pengajar (pendidik) dan peserta didik (siswa), aset belajar dan lingkungan untuk membuat suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan belajar siswa, baik di ruang belajar maupun di luar kelas dilakukan oleh siswa, dan dihadiri

guru secara fisik atau tidak, untuk mendominasi kemampuan dan kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2012: 14).

Menurut Rohani (2019: 101) Pembelajaran adalah suatu tindakan yang mempengaruhi seorang individu dengan tujuan akhir untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat mencakup dua pihak yaitu khusus siswa sebagai peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya siklus belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dapat kita artikan sebagai sebuah usaha untuk membimbing peserta didik serta usaha untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar mengajar. Karena pembelajaran merupakan komunikasi dua arah dimana guru berperan sebagai pengajar, dan belajar dilakukan oleh siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pengetahuan, kemampuan dan perspektif yang memungkinkan siswa untuk melakukan tugas dan kapasitas pekerjaan tertentu sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan (Hendratmoko, 2017: 153).

Menurut Sanjaya (2018: 76) Tujuan pembelajaran merupakan prinsip utama yang harus dirumuskan oleh pengajar sebelum mengajar dalam

pembelajaran, karena tujuan merupakan sasaran dari interaksi belajar. Siswa mau dibawa kemana, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan merupakan komponen mendasar dan utama. Tingkatan tujuan pendidikan dibagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan umum yang ingin dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia yang merupakan penjabaran dari kemampuan penataan sikap warga Negara yang dicita-citakan bersama (Ramayulis, 2018: 63).

Tujuan pendidikan nasional harus tercermin dalam mengambil alih pendidikan disemua tingkat pengajaran, idealnya membentuk potensi siswa menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

b) Tujuan Pendidikan Instiusional

Tujuan instiusional merupakan tujuan instruktif secara resmi direncanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan (Ramayulis, 2018: 64). Tujuan institusional mencerminkan asumsi yang harus dicapai melalui pelatihan pada tingkat atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga memiliki tujuan masing-masing, yang tidak sama satu sama lainnya, namun dapat dikelola (Hamalik, 2010: 9).

c) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang secara resmi digambarkan pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga instruktif. Tujuan kurikuler mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya (Ramayulis, 2018: 64).

Tujuan kurikuler menggambarkan jenis informasi, kemampuan, dan perspektif yang diidentikan dengan mata pelajaran dalam mengatur pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya.

Tujuan ini menjadi referensi untuk jenis pengalaman belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada tingkat pendidikan tertentu. Dengan demikian, tujuan semacam ini dapat menetapkan harapan bagi pelaksana rencana pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat dibuat dan diperkenalkan (Hakim, 2018: 27).

d) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional menggambarkan jenis perilaku atau kapasitas yang harus digerakan oleh siswa setelah siklus belajar terjadi. Definisi tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat diungkapkan bahwa perincian tujuan harus menggambarkan jenis hasil belajar yang perlu dicapai siswa melalui interaksi belajar yang dilaksanakan (Hakim, 2018: 27).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti kegiatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan informasi tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded*, personal ideals, aktivitas kepercayaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyat, 2017: 25).

Menurut Majid, Abdul dan Andayanti (2015: 68), Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran Islam disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama yang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud.

Kegiatan pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk kesalehan kualitas pribadi dan kesalehan sosial. Arti kesalehan pribadi yakni manusia yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang dapat memancar ke luar menjadi kesalehan sosial ketika berhubungan dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun dengan yang berbeda agama (Muhaimin, 2013: 74).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan keimanan, kertaqwaan, serta akhlak mulia bagi peserta didik, maka dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan materi, praktek, dan ajaran doktrin agama Islam tetapi juga menekankan pada nilai dan ajaran agama serta bagaimana nilai tersebut dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik PAI

Menurut Ahyat, dikutip oleh Nazzarudin (2017: 26) karakteristik yang dimiliki PAI adalah sebagai berikut:

- a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam;
- b) Tujuan PAI yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok dalam agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Isi mata pelajaran PAI berdasarkan dan dikembangkan dari AlQur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli) serta diperkaya dengan hasil istinbat atau ijtihad para ulama;
- d) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam Yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak;
- e) Output dari pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (Nazarudin, 2017: 26).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang syarat akan nilai dan ajaran agama Islam. Untuk itu PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan ranah kognitif saja akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan kecerdasan akal untuk menghafal, diperlukan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran dan nilai agama Islam sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai suatu tindakan dan saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa, dengan kapasitas utama guru memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa, sedangkan siswa menerima pelajaran, dampak, atau sesuatu yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran secara singkat merupakan proses memanusiakan manusia khususnya mewujudkan berbagai kemungkinan manusia dengan tujuan agar kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat membantu diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa (Nata, 2010: 114).

Pembelajaran dapat mencakup dua pihak, yaitu siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran dan pengajar sebagai fasilitator. Oleh karena itu, instruktur harus memiliki pilihan untuk memanfaatkan berbagai sumber atau perangkat pembelajaran, sehingga mereka lebih

mungkin membangkitkan siswa dalam interaksi pembelajaran salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media merupakan salah satu variabel penentu keberhasilan pembelajaran Melalui media, interaksi belajar dapat menjadi sangat menarik dan menyenangkan, misalnya siswa yang memiliki ketertarikan terhadap warna dapat diberikan media dengan warna yang memikat, begitu juga dengan media-media yang lainnya (Mumtahanah, 2014: 92).

Pembelajaran PAI menggabungkan tiga ruang yang saling terkait, khususnya bidang intelektual, emosional, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI mengharuskan pendidik untuk menyusun untuk memulai, perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan kualitas mata pelajaran PAI. Rencana yang harus disusun adalah menyusun target pembelajaran, penyusunan materi/ bahan ajar, memanfaatkan strategi, metodologi, dan media pembelajaran, serta menyiapkan tata cara penilaian hasil belajar. Penataan disiapkan oleh pendidik PAI dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Mengingat Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang pedoman siklus Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa RPP memuat tentang identitas pelajaran, SKKD, tujuan pembelajaran, materi ajar, teknik pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, serta sebagai aset pembelajaran yang juga menggabungkan media pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa dan

mata pelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti sendiri menggabungkan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Peraturan Pemerintah No 41, 2007).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran PAI juga harus fokus pada kesiapan RPP yang disesuaikan dengan standar siklus yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) agar interaksi pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik dan produktif.

6. Masa Covid-19

Saat ini dunia dihebohkan dengan wabah virus corona (*Corona Virus Disease*) yang diperkirakan bermula di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. WHO menyatakan wabah ini sebagai pandemi dunia dengan alasan penularannya, infeksi ini sangat cepat dan sebagian besar negara di dunia juga terkena infeksi ini.

Covid-19 yang sedang berlangsung (*Penyakit Coronavirus 2019*) adalah pandemi berkelanjutan yang merupakan kondisi pernapasan yang disebabkan oleh *covid 2*. Virus ini dimulai pada Desember 2019 di Wuhan, Cina dan dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret, 2020 (Setyorini, 2020: 96).

Coronavirus adalah infeksi yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, lemas, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan *pneumonia*,

sindrom pernapasan parah, hingga kematian. Menurut ahli virologi dari China, *Coronavirus* tergolong virus *covid-19* jenis baru dan tidak sama dengan virus yang menyebabkan SARS. Masa inkubasi sekitar 7-14 hari. Virus corona menyebar melalui udara dan kontak langsung dengan penderita (Suni, 2020: 15).

Mobilitas manusia dianggap sebagai penyebaran paling dominan dari kontaminasi infeksi ini. Hampir 200 negara telah terkena infeksi ini. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pasien terbanyak terkena virus corona setelah Amerika.

Kondisi ini mendorong pemerintah untuk melakukan beberapa tindakan pencegahan. Tepat pada tanggal 31 Maret 2020 Presiden menyatakan *pandemic* corona sebagai wabah nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan dalam menghadapi Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* serta dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional atau Stabilitas Sistem Keuangan (Dliya'ul Chaq, 2020: 130).

Pada tanggal yang sama, 31 Maret 2020, Pemerintah provinsi juga menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial lingkup Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *COVID-19* (Dliya'ul Chaq, 2020: 131).

PSBB yang dimaksud adalah pembatasan pengembangan individu dan produk untuk wilayah atau kota tertentu. Selain itu pelaksanaan PSBB pada dasarnya mencakup penutupan sekolah dan lingkungan kerja, pembatasan secara ketat, serta pembatasan ditempat kerja terbuka atau kantor. Strategi kebijakan ini merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan maksimal untuk mencegah penyebaran virus corona.

Strategi yang diberikan untuk membatasi penyebaran virus corona mempengaruhi berbagai bidang di seluruh dunia khususnya sekolah di Indonesia. Pandemi Coronavirus yang tak terduga ini membutuhkan komponen instruktif untuk mengikuti pembelajaran berbasis web atau *online*. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan variasi yang diidentifikasi dengan pemanfaatan teknologi dan inovasi yang tersedia untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran (Ahmed, S., Shehata, M., Hassanien, 2020: 126).

Praktiknya mengharuskan guru dan siswa untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online*. Pembelajaran online dapat memanfaatkan tahapan berupa aplikasi, situs atau *website*, jejaring *social* maupun *learning management system*, tahapan yang berbeda ini dapat dimanfaatkan untuk membantu pertukaran informasi atau transfer pengetahuan yang didukung oleh prosedur percakapan dan lain-lain (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020: 67).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Masa *Covid-19*, merupakan Wabah Virus pandemi berkelanjutan yang

merupakan gangguan pernapasan yang disebabkan oleh corona virus atau covid.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan skripsi atau penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti bahas. Namun berikut ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan Jejaring sosial (*Instagram*) dalam Pembelajaran, antara lain:

Penelitian pertama yang ditulis oleh Srikandini (2020: 4) dengan Judul “Aspek Humor dalam Akun *Instagram @nugarislucu* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Aspek humor pada postingan akun *instagram @nugarislucu* diperoleh 36 data dalam postingan periode bulan Maret dan Mei, antara lain *affiliative* humor sebanyak 6 postingan (16,67%), *self-enhancing* humor sebanyak 7 postingan (19,44%), *aggressive* humor sebanyak 17 postingan (47, 22%) dan *self-defeating* humor sebanyak 6 postingan (16,67%).

Akun *Instagram @nugarislucu* secara umum atau paling banyak mengandung aspek humor *affiliative* humor sebagai sarana mengkritik dengan menampilkan adanya sesuatu yang rendah atau lebih jelek. 2) Hasil penelitian mempunyai implikasi positif terhadap pembelajaran bahasa di SMA dan dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan kajian dalam pembelajaran materi pokok “Berbagai Informasi dan Artikel” pada peserta didik SMA semester XII SK Memahami informasi dari opini dalam bentuk artikel, KD 4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel.

Pembelajaran menulis aspek humor pada postingan akun instagram @nugarislucu dapat melatih peserta didik sering berlatih menulis, khususnya pembelajaran menulis artikel, sehingga peserta didik menjadi percaya diri dalam mengungkapkan gagasan atau ide pada karya tulis yang dihasilkan.

Pembelajaran menulis aspek humor pada postingan akun *instagram* diharapkan dapat melatih peserta didik sering berlatih menulis, khususnya pembelajaran menulis artikel, sehingga siswa menjadi percaya diri dalam mengungkapkan gagasan atau ide pada karya tulis yang dihasilkan.

Guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi keterampilan menulis, tetapi guru dapat memanfaatkan media, strategi, dan teknik pembelajaran yang efektif, jadi siswa bisa lebih antusias dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran menulis artikel (Srikandini, 2020: 7).

Penelitian kedua dilakukan oleh Chinita (2020: 11) dengan judul “Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial *Instagram* Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Simpulan penelitian meliputi variasi bahasa dari segi keformalannya yang termasuk ke dalam jenis ragam santai dan jenis ragam akrab.

Variasi bahasa penggunaan media sosial *Instagram* yang digunakan siswa SMA yaitu variasi bahasa dari segi keformalannya yang termasuk ke dalam jenis ragam santai atau kasual. Hal ini terlihat dari kata atau kalimat keterangan foto (*caption*) yang dituliskan pengguna akun dalam unggahannya.

Berdasarkan persentase sebanyak 40 siswa atau 89,18% hubungan kekerabatannya yang terlihat dari unggahan pengguna akun Instagram. Hal ini terlihat dari kata atau kalimat keterangan foto (*caption*) yang dituliskan pengguna akun dalam unggahannya.

Implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA yaitu siswa dapat menerapkan materi menulis karangan narasi salah satu contohnya menulis cerpen. Siswa dapat menentukan topik pembahasan dalam cerpen yang dibuatnya, mengetahui untuk siapa cerpen itu dibuat, serta maksud dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, pemilihan kata dapat disesuaikan dengan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tema dari cerpen yang akan dibuat (Chinita, 2020: 11).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Trimurti (2018: 5) dengan judul "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Pemahaman Teknik Fotografi Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 11 Semarang". Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh media sosial instagram terhadap pemahaman teknik fotografi siswa kelas xi di SMK Negeri 11 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Sampel yang digunakan adalah 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan angket, tes, dan dokumentasi (Trimurti, 2018: 5).

Perbedaan peneliti Trimurti dengan peneliti penulis terdapat pada metode penelitiannya, pada peneliti Trimurti (2018) menggunakan metode Kuantitatif sedangkan pada peneliti penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Waktu dan tempat pelaksanaan pada peneliti Trimurti (2018) di laksanakan di SMK Negeri 11 Semarang pada tahun 2018. Sedangkan waktu dan tempat penelitian penulis dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto pada tahun 2021.